

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini banyak tujuan wisata di seluruh dunia berfokus pada penyediaan produk ekowisata sebagai sarana pengembangan pariwisata. (Hall dan Page, 2014, hlm. 81). Ekowisata sangat penting untuk terus dikembangkan. Ekowisata adalah segmen yang tumbuh dari industri pariwisata global yang memberikan kontribusi positif signifikan terhadap lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi kesejahteraan tujuan dan masyarakat lokal di seluruh dunia. Menawarkan solusi hubungan pasar jangka panjang, ekowisata memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman hayati budaya dan membantu melindungi warisan alam dan budaya dari planet kita yang indah. Dengan meningkatkan peluang pengembangan kapasitas, ekowisata juga merupakan kendaraan yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh dunia untuk melawan kemiskinan dan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Pengertian Ekowisata menurut Fennel (2015: hlm 34) *“Ecotourism is an attitude and an ethic on how ecotourists and ecotourism practitioners ought to approach the natural world.”* (Ekowisata adalah sikap dan etika tentang bagaimana ekowisatawan dan praktisi ekowisata seharusnya untuk mendekati alam).

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Akan tetapi pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus yang berlawanan dengan kegiatan wisata massal. Pada daya tarik wisata dengan produk ekowisata, pengunjung yang terlalu banyak dan melebihi daya dukungnya akan memberikan banyak dampak buruk bagi produk ekowisata, seperti pada

lingkungan alam dan budaya yang ada. Oleh karena itu diperlukan adanya manajemen pengunjung (*visitor management*) yang bisa mengatur jumlah kunjungan wisatawan disesuaikan dengan kapasitas pengunjung dan daya dukung di destinasi tersebut, selain itu memberikan edukasi kepada pengunjung dan mengatur kegiatan yang dilakukan pengunjung agar tidak merusak.

Dilihat dari fenomena yang terjadi pada produk ekowisata juga cukup baik. TIES (dalam Damanik dan Weber, 2006, hlm. 36) menyebutkan bahwa pertumbuhan pasar ekowisata dari sudut penawaran dan permintaannya cukup tinggi. Dari sudut penawarannya sekitar empat tahun yang lalu telah tercatat tidak kurang 600 penyelenggara perjalanan ekowisata yang – ini sangat penting dalam kaitan dengan karakteristik ekowisata – 85 persen diantaranya berskala kecil, yaitu memperkerjakan kurang dari 20 orang. Meskipun berskala kecil, namun bisnis ekowisata ini mampu memutar omset sebesar US\$ 250 juta. Sedangkan dari sudut permintaannya berkisar antara 10 – 30 persen per tahun sedangkan pertumbuhan wisatawan secara keseluruhan hanya 4 persen. Tahun 1988 WTO memperkirakan pertumbuhan ekowisata sekitar 20 persen. Di kawasan Asia Pasifik sendiri angka pertumbuhan berkisar antara 10 – 25 persen pada pertengahan tahun 1990-an. Di Indonesia diperkirakan sekitar 25 persen wisman pada tahun 1996 merupakan ekowisatawan (*ecotourist*).

Ekowisatawan adalah segmen wisatawan yang memiliki motif, minat, dan ketertarikan pada hal – hal yang khusus di daerah tujuan wisata, terutama pada kegiatan konservasi alam dan budaya yang menjadi pusat perhatiannya. Disebut ekowisatawan karena dalam perjalanan wisatanya kelompok ini sangat sensitif dan peduli pada lingkungan sehingga hanya menggunakan sumber daya alam secara hemat. (Damanik dan Weber, 2006, hlm. 35)

Sektor pariwisata merupakan sektor yang paling cepat tumbuh dibandingkan dengan sektor lainnya. *World Travel and Tourism Council* (2015) mengungkapkan selama 10 tahun ke depan dampak dari pariwisata akan meningkatkan GDP global sebesar 4 persen pertahun.

Industri pariwisata yang semakin berkembang membuat berbagai negara di dunia bersaing untuk menarik minat wisatawan mengunjungi negaranya. Setiap

negara berusaha dengan keras dalam mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki dan mengembangkan berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan selama berlangsungnya kegiatan wisata. Indonesia juga terus mengembangkan sektor pariwisata, karena dengan melimpahnya sumber daya alam dan budaya yang dimiliki haruslah dikelola dengan baik agar dapat bersaing dengan negara lainnya.

Pesatnya perkembangan pada industri pariwisata, pesatnya pertumbuhan dan perkembangan sektor perjalanan dan pariwisata baik itu domestik maupun internasional memberikan dampak yang bersifat global dan mempengaruhi kehidupan di bumi pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dampak tersebut diantaranya kehilangan keanekaragaman hayati, menipisnya lapisan ozon dan perubahan iklim global. Untuk bisa meminimalkan dampak buruk dari kegiatan pariwisata maka perlu dibangun pariwisata yang berkelanjutan dan pariwisata yang peduli lingkungan.

Pariwisata yang berkelanjutan semakin berkembang di Indonesia. Indonesia memiliki banyak keunggulan bila dibandingkan dengan negara pesaing. Indonesia tidak hanya memiliki sumber daya alam yang melimpah dan indah, Indonesia juga memiliki kebudayaan yang unik dan beragam serta sumber daya manusia yang kreatif, Indonesia memiliki lebih dari 600 kelompok etnik dengan beragam budaya, tradisi dan karakter masing - masing. Kekayaan dan keindahan alam serta keberagaman etnik tersebut dapat dijadikan sumber kekuatan untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Indonesia. Maka tak berlebihan jika Indonesia disebut memiliki peluang besar menjadi negara yang unggul dalam pengembangan industri kreatif. Dengan keberagaman serta keunikan yang dimiliki, Indonesia mengalami perkembangan industri pariwisata yang cukup pesat. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya wisatawan mancanegara (wisman) yang datang untuk melakukan berbagai kegiatan aktivitas wisata. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia
Tahun 2010 – 2014

Tahun	Jumlah Wisman	Pertumbuhan (%)	Devisa Wisman (Juta US\$)
2010	7.002.944	-	7.603,45
2011	7.649.731	9,24	8.554,39
2012	8.044.462	5,16	9.120,89
2013	8.802.129	9,42	10.054,15
2014	9.435.411	7,19	11.166,13

Sumber: Hasil olah data Badan Pusat Statistik (BPS) 2015

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) terus mengalami peningkatan pada lima tahun terakhir begitupun dengan jumlah devisa nya yang terus mengalami peningkatan. Namun bila dilihat dari persentase pertumbuhannya terjadi fluktuasi. Pada tahun 2012 terjadi penurunan pertumbuhan sebesar 4,08% kemudian pada tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar 4,26% dan pada tahun 2014 terjadi penurunan kembali menjadi 2,23%. Dapat disimpulkan dari tabel 1.1 bahwa respon wisman terhadap pariwisata indonesia menunjuk respon yang positif dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan tiap tahunnya. Meningkatnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia tentunya akan meningkatkan pula devisa yang diterima indonesia dari sektor pariwisata. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam daya tarik serta potensi pariwisata yang beraneka ragam, mulai dari alam, budaya serta beragamnya suku bangsa asli indonesia menjadikan daya tarik utama bagi wisman untuk berkunjung ke Indonesia.

Tidak hanya wisman, wisatawan individu (wisnus) pun menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Dengan berbagai kemudahan untuk mendapatkan informasi dan akses untuk melakukan kegiatan wisata, membuat wisnus menjai semakin sering untuk melakukan kegiatan wisata. Hal tersebut juga diorng dengan berkembangnya perekonomian masyarakat Indonesia dan semakin terjangkaunya berbagai macam fasilitas wisata. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Indonesia
Tahun 2009 – 2013

Tahun	Jumlah Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2009	229.731	-

Turini Dewiyati, 2017

PENGARUH KRITERIA INTI EKOWISATA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2010	234.377	2,02
2011	236.752	1,01
2012	245.290	3,6
2013	250.036	1,93

Sumber: Hasil olah data Pusdatin Kemenparekraf & BPS 2014

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara sama seperti jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yaitu terus mengalami peningkatan pada lima tahun terakhir namun bila dilihat dari segi pertumbuhannya mengalami fluktuasi. Peningkatan pertumbuhan terbesar terdapat pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,59% dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,63%. Dari tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa wisnus memiliki kemampuan yang cukup baik untuk melakukan kegiatan wisata. Orang – orang Indonesia sudah mulai menyadari tentang pentingnya kegiatan wisata untuk meluapkan beban sehari – harinya sejenak dan mengembalikan semangat untuk menjalani hari – hari selanjutnya.

Indonesia memiliki 34 provinsi salah satunya Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Barat yang memiliki cukup banyak potensi pariwisata. Potensi tersebut terdiri dari berbagai jenis wisata, seperti wisata alam, wisata edukasi, wisata olahraga, hingga wisata minat khusus. Potensi – potensi wisata Kab. Sumedang dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Data Potensi Daya Tarik Wisata Kab. Sumedang 2015

No	Jenis Objek Wisata	Jumlah
1	Alam	9
2	Budaya	8
3	Buatan	9
4	Minat Khusus	2

Sumber: Arsip Data Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab.Sumedang 2015

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Kab. Sumedang memiliki banyak potensi wisata. Jumlah wisata alam yang dimiliki Kab. Sumedang sebanyak 9, jumlah wisata budaya sebanyak 8, jumlah wisata buatan sebanyak 9, dan jumlah wisata minat khusus sebanyak 2. Beragam potensi tersebut harus terus dikembangkan agar dapat bersaing dengan pariwisata nasional lainnya maupun dengan pariwisata

Turini Dewiyati, 2017

PENGARUH KRITERIA INTI EKOWISATA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

internasional. Dengan cukup beragamnya potensi wisata yang ada di Kab. Sumedang masih belum bisa membuat Kab. Sumedang banyak dikunjungi oleh wisatawan individu maupun wisatawan mancanegara. Hal tersebut terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.4 .

Tabel 1.4
Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kabupaten Sumedang
Tahun 2010 – 2014

Wisatawan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Nusantara	512.727	456.122	502.117	187.802	141.261
Mancanegara	9.858	1.132	1.464	1.561	2.388
Total	522.585	457.254	503.581	189.363	143.649

Sumber: Arsip Data Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab.Sumedang

Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke kabupaten Sumedang ini bisa terjadi karena berbagai hal. Dan apabila tidak diantisipasi hal ini bisa membuat jumlah kunjungan tahun berikutnya ikut menurun, maka Kab. Sumedang perlu melakukan strategi yang bisa meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kab. Sumedang. Merujuk pada strategi yang sedang dilakukan pemerintah yaitu salah satu wisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah adalah wisata hutan yang dilakukan pada suatu kawasan strategis. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia tentang kepariwisataan nomor 10 tahun 2009, Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Wisata hutan yang ada di Kab. Sumedang adalah Taman Hutan Raya (selanjutnya disebut Tahura) Gunung kunci dan Gunung Palasari.

Kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci- Palasari semula merupakan kawasan hutan produksi terbatas pada kelompok hutan Gunung Kunci dan Gunung Palasari seluas ±3,80 Ha, karena memiliki keindahan alam, nilai historis peninggalan Belanda dan luasan yang cukup untuk pembangunan koleksi

tumbuhan dan atau satwa, maka dirubah fungsinya menjadi Taman Hutan Raya dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK. 297 / Menkut – II / 2004 tanggal 10 Agustus 2004.

Tabel 1.5
Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari

No	Tahun	Jumlah Kunjungan	Pertumbuhan %
1	2011	6.131	-
2	2012	4.969	- 18
3	2013	7.428	49
4	2014	7.298	- 1,7
5	2015	7.081	- 3

Sumber: Arsip Data UPTD Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari 2016

Tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 terjadi penurunan jumlah kunjungan yang signifikan yaitu sebesar 18%, pada tahun 2013 meningkat sebesar 49%. Namun pada tahun 2014 dan 2015 kembali terjadi penurunan secara berturut turut, yaitu pada tahun 2014 sebesar 1,7% dan pada tahun 2015 sebesar 3 %.

Permasalahan rendahnya tingkat kunjungan wisatawan ini harus segera diatasi mengingat banyaknya daya tarik wisata di Kab. Sumedang yang semakin meningkat. Hal ini membuat pengelola Kawasan Tahura Gunung Kunci - Palasari untuk melakukan strategi dan inovasi yang sesuai agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Jika hal ini dibiarkan tentu saja akan berdampak buruk dan dapat mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari.

Kriteria Inti Ekowisata telah digunakan Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari sebagai strategi utama untuk mempengaruhi keputusan berkunjung wisatawan. Menerapkan strategi kriteria inti ekowisata merupakan cara yang sesuai untuk diterapkan di Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari dan sesuai dengan keinginan dan harapan wisatawan yang berkunjung ke Tahura Gunung Kunci-Palasari, karena dengan mengimplementasikan strategi ini pengelola dapat membuat pengunjung ingin merasakan pengalaman baru yang pada akhirnya wisatawan membuat keputusan untuk berkunjung.

Turini Dewiyati, 2017

PENGARUH KRITERIA INTI EKOWISATA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fennel (2015, hlm. 27) menyatakan bahwa kriteria penting untuk mendefinisikan ekowisata terdiri dari *nature based tourism*, *sustainability 1 (local participation and local benefits)*, *sustainability 2 (conservation)*, *learning*, dan *the moral imperative*.

Berikut kriteria inti ekowisata yang ada di Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari tersaji pada tabel 1.6

Tabel 1.6
Kriteria Inti Ekowisata Di Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari

No	Kriteria Inti Ekowisata	Keterangan
1	<i>Nature Based Tourism</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keindahan alam • Kemenarikan <i>Landscape</i> • Koleksi Flora • Keberagaman Fauna • Kenyamanan Lingkungan alam • Petualang di alam bebas • Kesejukan iklim • Ekosistem yang masih terjaga keasliannya
2	<i>Sustainability 1 (Local Participation and Local Benefits)</i>	<p><i>Local Participation:</i> Warga sekitar dilibatkan dalam beberapa pekerjaan di kawasan tahura</p> <p><i>Local Benefits:</i> Memberikan manfaat ekonomi dan alam untuk masyarakat sekitar.</p>
3	<i>Sustainability 2 (conservation)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan konservasi di Gunung Kunci yang ditanami oleh berbagai jenis tumbuhan • Arboretum (Laboratorium Alam) Kawasan Palasari Memorial Plant yang merupakan kawasan yang ditanami oleh tumbuhan langka Kabupaten Sumedang, jenis khas Provinsi Jawa Barat dan jenis khas daerah lain yang secara angrokultur cocok dikembangkan di Kabupaten Sumedang. Setiap tanaman tersebut diberi papan nama yang tercantum nama penanamnya terdiri dari ±65 spesies. Kawasan Arboretum yang ditanami oleh tanaman jenis local, tanaman endemic, tanaman langka, tanaman buah – buahan dan jenis tanaman obat – obatan yang tumbuh di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari ±107 jenis. Dapat bermanfaat sebagai koleksi tumbuhan konservasi flasma nutfah, tempat habitat satwa, tempat rekreasi, tempat pendidikan dan penelitian, produsen oksigen, konservasi tanah dan air.
4	<i>Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peninggalan Sejarah: Goa Belanda • <i>Leaflet</i> • Papan Informasi
5	<i>The moral imperative</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa fauna dibiarkan hidup di alam bebas • Fauna yang dikurung dirawat dengan baik • Lingkungan sekitar dijaga dengan baik

Sumber: Balai Pengelola Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari

Turini Dewiyati, 2017

PENGARUH KRITERIA INTI EKOWISATA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa kriteria inti ekowisata yang terdapat di kawasan tahura gunung kunci-palasari yang cukup banyak mulai dari alam, pendidikan dan keberlanjutan yang bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan pada akhirnya dapat menciptakan keputusan berkunjung wisatawan dan melakukan kunjungan pada destinasi tersebut. Namun masih ada beberapa kriteria inti di Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari yang dirasa masih kurang jika dibandingkan dengan tahura lain, seperti dimensi *learning* yang hanya ada goa belanda saja, dan berdasarkan hasil wawancara pihak pengelola Tahura memang masih banyak kekurangan dalam kriteria inti ekowisata di Tahura Gunung Kunci dan Gunung Palasari namun pihak pengelola sedang mengusahakan untuk menambah daya tarik ekowisata seperti sedang merencanakan untuk membuat interpretasi yang bisa menambah edukasi yang ditawarkan di Tahura Gunung Kunci-Palasari, dan saat ini sudah terjadi pengembangan sehingga diharapkan akan meningkatkan kunjungan wisatawan. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diadakan suatu penelitian tentang **PENGARUH KRITERIA INTI EKOWISATA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG** (Survei terhadap Wisatawan Individu yang Berkunjung ke Kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci-Palasari).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Kriteria Inti Ekowisata Kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci-Palasari.
2. Bagaimana gambaran Keputusan Berkunjung Wisatawan Individu ke Kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci-Palasari.
3. Bagaimana Pengaruh Kriteria Inti Ekowisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci-Palasari.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh temuan mengenai Kriteria Inti Ekowisata Kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci-Palasari.
2. Untuk memperoleh temuan mengenai Keputusan Berkunjung Wisatawan Individu ke Kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci-Palasari.
3. Untuk memperoleh temuan mengenai Pengaruh Kriteria Inti Ekowisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci-Palasari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas kajian mengenai ilmu kepariwisataan di Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata, khususnya pada Manajemen Pemasaran Destinasi mengenai Pengaruh Kriteria Inti Ekowisata Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan. Sehingga penelitian ini dapat berguna bagi para pihak akademisi dalam mengembangkan berbagai teori kepariwisataan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pengelola Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan cara mengembangkan kriteria inti ekowisata yang ada di Kawasan Tahura Gunung Kunci-Palasari.